

## Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Keputihan pada Pengguna Kontrasepsi Hormonal di Puskesmas Tapa

### *Factors Associated with Vaginal Discharge among Hormonal Contraceptive Users at Tapa Public Health Center*

<sup>1</sup>Nur Mawaddah Madu, <sup>1</sup>St. Surya Indah Nurdin, <sup>1</sup>Siskawati Umar, <sup>1</sup>Fatmah Zakaria

#### ABSTRAK

Keputihan sering kali menjadi keluhan yang mengganggu kenyamanan perempuan, terutama bagi mereka yang menggunakan kontrasepsi hormonal. Meski umum terjadi, kondisi ini dapat menimbulkan kekhawatiran, apalagi jika disertai perubahan warna, bau atau rasa gatal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, jumlah sampel sebanyak 58 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan umur dengan terjadinya keputihan dengan nilai p-Value=0.009<0.05, hubungan pekerjaan dengan terjadinya keputihan dengan nilai p-Value=0.005<0.05, hubungan jenis kontrasepsi dengan terjadinya keputihan dengan nilai p-Value=0.005<0.05, hubungan pH Vagina dengan terjadinya keputihan dengan nilai p-Value=0.000<0.05. Temuan ini menegaskan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan konseling yang tepat kepada pengguna kontrasepsi hormonal untuk mencegah dan menangani keputihan secara efektif.

#### ABSTRACT

*Vaginal discharge is often a disturbing complaint for women, especially those using hormonal contraception. Although common, this condition can be concerning, especially if accompanied by changes in color, odor, or itching. This study aims to identify factors associated with vaginal discharge among hormonal contraceptive users at the Tapa Community Health Center. This study used a quantitative research design with a cross-sectional approach. A sample of 58 respondents was selected using purposive sampling. Data were analyzed using the Chi-Square test. The results showed a relationship between age and vaginal discharge (p-value = 0.009 < 0.05), occupation and vaginal discharge (p-value = 0.005 < 0.05), type of contraception and discharge (p-value = 0.005 < 0.05), and vaginal pH and discharge (p-value = 0.000 < 0.05). These findings underscore the importance of healthcare professionals providing appropriate education and counseling to hormonal contraceptive users to effectively prevent and manage vaginal discharge.*

<sup>1</sup>Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Korespondensi e-mail:  
[suryaindahnurdin@umgo.ac.id](mailto:suryaindahnurdin@umgo.ac.id)

Submitted: 26-08-2025  
Revised: 30-08-2025  
Accepted: 02-09-2025

#### How to Cite:

Madu, N. M., Indah Nurdin, S. S., Umar, S., & Zakaria, F. (2025). Factors Associated with Vaginal Discharge among Hormonal Contraceptive Users at Tapa Public Health Center. *Jurnal Midwifery*, 7(2).  
<https://doi.org/10.24252/jmw.v7i2.61101>

#### Kata Kunci:

**Keputihan; Kontrasepsi Hormonal; Umur; Pekerjaan; pH Vagina**

#### Keywords:

**Vaginal Discharge; Hormonal Contraception; Age; Occupation; Vaginal pH**

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kehidupan perempuan. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami adalah keputihan (fluor albus). Keputihan dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis umumnya tidak berbahaya, ditandai dengan cairan jernih, tidak berbau, dan tidak menimbulkan rasa gatal, biasanya terjadi pada periode sebelum dan sesudah menstruasi. Kondisi ini banyak ditemukan pada remaja maupun wanita usia subur, dengan prevalensi tinggi di berbagai daerah (Amalia et al., 2022; Eduwan, 2022). Sebaliknya, keputihan patologis ditandai dengan perubahan warna cairan, bau menyengat, gatal, atau rasa nyeri, yang dapat mengindikasikan adanya infeksi atau gangguan kesehatan reproduksi (Salamah, Kusumo, dan Mulyana 2020; Widayastuti, Nabuasa, dan Ndoen 2021).

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 75% perempuan di dunia mengalami keputihan minimal sekali seumur hidup, dan sekitar 45% di antaranya dapat mengalami berulang kali. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa angka kejadian wanita usia subur yang mengalami keputihan di Indonesia mencapai 70%, sedangkan di negara-negara beriklim tropis seperti Indonesia, prevalensi dapat meningkat hingga 90% karena kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan jamur dan bakteri penyebab infeksi (Eduwan 2022; Nopiyanah 2023).

Keputihan yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada gangguan kesehatan fisik maupun psikologis, bahkan meningkatkan risiko infertilitas dan kehamilan ektopik. Selain itu, keputihan juga dapat menjadi tanda awal adanya penyakit menular seksual maupun kanker serviks (Hanifah, Hedy Herdiana 2023; Nana Aldriana, Rahmi Fitria 2023).

Salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan adalah penggunaan kontrasepsi hormonal. Kontrasepsi hormonal bekerja dengan memanfaatkan hormon estrogen dan progesteron untuk mencegah ovulasi. Jenis kontrasepsi hormonal meliputi pil, suntik, dan implan. Walaupun efektif, kontrasepsi hormonal dapat menimbulkan efek samping, salah satunya adalah perubahan flora vagina dan pH, yang dapat memicu timbulnya keputihan (Mustofa, Nafiah, dan Septianingrum 2020)

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian keputihan. Penelitian Haura dkk 2024 menemukan bahwa lama pemakaian implan berhubungan dengan kejadian keputihan patologis. (Triyanti 2022) melaporkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan kontrasepsi suntik dengan keputihan. Faktor lain yang juga memengaruhi antara lain usia, pekerjaan, dan tingkat kebersihan diri (Fadhil, et al, 2024)

Data awal yang diperoleh di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango menunjukkan bahwa dalam enam bulan terakhir terdapat 133 pengguna kontrasepsi hormonal, terdiri dari 98 pengguna suntik, 6 pengguna pil, dan 29 pengguna implan. Dari hasil wawancara dengan tenaga kesehatan setempat, keputihan menjadi keluhan yang sering dialami oleh akseptor kontrasepsi hormonal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan penatalaksanaan masalah keputihan melalui edukasi dan konseling kepada akseptor kontrasepsi hormonal, serta menjadi referensi bagi tenaga kesehatan dan institusi pendidikan kebidanan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (umur, pekerjaan, jenis kontrasepsi, dan pH vagina) dengan variabel dependen (kejadian keputihan) pada pengguna kontrasepsi hormonal dalam satu waktu pengukuran. Lokasi penelitian di Puskesmas Tapa, Kabupaten Bone Bolango, pada bulan Maret–April 2025.

## Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh pengguna kontrasepsi hormonal selama periode Juni–Desember 2024 sebanyak 133 akseptor. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga diperoleh 58 responden. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan responden menggunakan kuesioner, serta pemeriksaan pH vagina menggunakan kertas lakmus oleh peneliti dibantu tenaga Kesehatan. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi variabel, dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan kejadian keputihan. Hasil uji dianggap bermakna bila  $p\text{-value} < 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

### A. Analisis Univariat

#### 1. Umur Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur responden

Umur (Tahun)	(n)	(%)
<20	10	17,2
20-35	48	82,8
Total	58	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa mayoritas responden berusia antara 20 tahun sampai 35 tahun yaitu sebanyak 48 responden (82,8%). Sedangkan sisanya sebanyak 10 responden (17,2%) berusia kurang dari 20 tahun.

#### 2. Pekerjaan Responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi pekerjaan responden

Pekerjaan	(n)	(%)
IRT	30	51,7
ASN	21	36,2
Swasta	7	12,1
Total	58	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa mayoritas responden berprofesi sebagai IRT yaitu sebanyak 30 responden (51,7%). Kemudian disusul oleh responden yang berprofesi sebagai ASN sebanyak 21 responden (36,2%). Sedangkan sisanya sebanyak 7 responden (12,1%) berprofesi sebagai pegawai swasta.

#### 3. Jenis Kontrasepsi Responden

**Tabel 3. Distribusi frekuensi jenis kontrasepsi responden**

Jenis Alat Kontrasepsi	(n)	(%)
Suntik	22	37,9
Pil	24	41,4
Implan	12	20,7
Total	58	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa mayoritas responden menggunakan alat kontrasepsi dengan jenis pil yaitu sebanyak 24 responden (41,4%). Kemudian disusu l oleh responden yang menggunakan alat kontrasepsi dengan jenis suntik sebanyak 22 responden (37,9%). Sedangkan sisanya sebanyak 12 responden (20,7%) menggunakan alat kontrasepsi dengan jenis implan.

#### 4. pH Vagina Responden

**Tabel 4. Distribusi frekuensi pH vagina responden**

pH Vagina	(n)	(%)
Asam	47	81,0
Basa	11	19,0
Total	58	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki pH vagina dengan kategori asam yaitu sebanyak 47 responden (81%). Sedangkan sisanya sebanyak 11 responden (17,2%) memiliki pH vagina dengan kategori basa.

#### 5. Keputihan

**Tabel 5. Distribusi frekuensi keputihan responden**

Keputihan	(n)	(%)
Fisiologis	44	75,9
Patologis	14	24,1
Total	58	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa mayoritas responden mengalami keputihan dengan kategori fisiologis yaitu sebanyak 44 responden (75,9%). Sedangkan sisanya sebanyak 14 responden (24,1%) mengalami keputihan dengan kategori patologis.

#### B. Analisis Bivariat

##### 1. Hubungan umur dengan terjadinya keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango

**Tabel 6. Hubungan faktor umur dengan terjadinya keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango**

Umur (Tahun)	Keputihan				Jumlah		<i>P-value</i>
	Fisiologis		Patologis		N	%	
	N	%	n	%			
<20	4	6,9	6	10,3	10	17,2	0,009
20-35	40	69,0	8	13,8	48	82,8	
Total	44	75,9	14	24,1	58	100	

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh tabulasi silang antara usia dengan keputihan. Dari 10 responden yang berusia kurang dari 20 tahun, terdapat 4 responden (6,1%) yang mengalami keputihan dengan kategori fisiologis dan 6 responden (10,3%) yang mengalami keputihan dengan kategori patologis. Sedangkan dari 48 responden yang berusia antara 20 tahun sampai dengan 35 tahun, terdapat 40 responden (69%) yang mengalami keputihan dengan kategori fisiologis dan 8 responden (13,8%) yang mengalami keputihan dengan kategori patologis. Dari tabel diatas juga diperoleh nilai *p-value* dari uji *fisher exact* sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan keputihan (*p-value*<0,05).

**2. Hubungan pekerjaan dengan terjadinya keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango**

**Tabel 7. Hubungan faktor pekerjaan dengan terjadinya keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango**

Pekerjaan	Keputihan				Jumlah		<i>P-value</i>
	Fisiologis		Patologis		N	%	
	n	%	n	%			
IRT	26	44,8	4	6,9	30	51,7	0,005
ASN	11	19,0	10	17,2	21	36,2	
Swasta	7	12,1	0	0,0	7	12,1	
Total	44	75,9	14	24,1	58	100	

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh tabulasi silang antara pekerjaan dengan keputihan. Dari 30 responden yang berprofesi sebagai IRT, terdapat 26 responden (44,8%) yang mengalami keputihan dengan kategori fisiologis dan 4 responden (6,9%) yang mengalami keputihan dengan kategori patologis. Dari 21 responden yang berprofesi sebagai ASN, terdapat 11 responden (19%) yang mengalami keputihan dengan kategori fisiologis dan 10 responden (17,2%) yang mengalami keputihan dengan kategori patologis. Sedangkan dari 7 responden yang berprofesi sebagai pegawai swasta, seluruhnya mengalami keputihan dengan kategori fisiologis.

Dari tabel diatas juga diperoleh nilai *p-value* dari uji *chi-square* sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan keputihan (*p-value*<0,05).

**3. Hubungan jenis kontrasepsi dengan terjadinya keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango**

**Tabel 8. Hubungan faktor jenis kontrasepsi dengan terjadinya keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango**

Jenis Kontrasepsi	Keputihan				Jumlah		P-value
	Fisiologis		Patologis		N	%	
	n	%	n	%			
Suntik	20	34,5	2	3,4	22	37,9	0,005
Pil	19	32,8	5	8,6	24	41,4	
Implan	5	8,6	7	12,1	12	20,7	
Total	44	75,9	14	24,1	58	100	

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh tabulasi silang antara jenis alat kontrasepsi dengan keputihan. Dari 22 responden yang menggunakan alat kontrasepsi dengan jenis suntik, terdapat 20 responden (34,5%) yang mengalami keputihan dengan kategori fisiologis dan 2 responden (3,4%) yang mengalami keputihan dengan kategori patologis. Dari 24 responden yang menggunakan alat kontrasepsi dengan jenis pil, terdapat 19 responden (32,8%) yang mengalami keputihan dengan kategori fisiologis dan 5 responden (8,6%) yang mengalami keputihan dengan kategori patologis. Sedangkan dari 12 responden yang menggunakan alat kontrasepsi dengan jenis implan, terdapat 5 responden (8,6%) yang mengalami keputihan dengan kategori fisiologis dan 7 responden (12,1%) yang mengalami keputihan dengan kategori patologis.

Dari tabel diatas juga diperoleh nilai *p-value* dari uji *chi-square* sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis alat kontrasepsi dengan keputihan ( $p\text{-value} < 0,05$ ).

**4. Hubungan pH dengan terjadinya keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango**

**Tabel 9. Hubungan faktor pekerjaan dengan terjadinya keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa Kabupaten Bone Bolango**

pH Vagina	Keputihan				Jumlah		P-value
	Fisiologis		Patologis		N	%	
	n	%	n	%			
Asam	42	72,4	5	8,6	47	81,0	0,000
Basa	2	3,5	9	15,5	11	19,0	
Total	44	75,9	14	24,1	58	100	

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh tabulasi silang antara pH vagina dengan keputihan. Dari 47 responden yang memiliki pH vagina dengan kategori asam, terdapat 42 responden (72,4%) yang mengalami keputihan dengan kategori fisiologis dan 5 responden (8,6%) yang mengalami keputihan dengan kategori patologis. Sedangkan dari 11 responden yang memiliki pH vagina dengan kategori basa, terdapat 2 responden (3,5%) yang mengalami keputihan dengan kategori fisiologis dan 9 responden (15,5%) yang mengalami keputihan dengan kategori patologis.

Dari tabel diatas juga diperoleh nilai *p-value* dari uji *fisher exact* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pH vagina dengan keputihan (*p-value*<0,05).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara umur, pekerjaan, jenis kontrasepsi hormonal, serta pH vagina dengan kejadian keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa. Temuan ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya faktor biologis maupun perilaku dalam memengaruhi kesehatan reproduksi perempuan.

### 1. Hubungan Umur dengan Kejadian Keputihan

Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan antara umur dan kejadian keputihan ( $p=0,009$ ). Usia reproduksi memengaruhi kerentanan seseorang terhadap infeksi dan perubahan hormonal. Wanita usia <20 tahun dan >35 tahun lebih rentan mengalami keputihan patologis karena keseimbangan hormon estrogen dan progesteron yang tidak stabil, serta imunitas yang cenderung lebih rendah. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Nurhajjah 2024) yang menyebutkan bahwa usia reproduksi muda maupun tua memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi dibandingkan usia reproduksi sehat (20–35 tahun). Hal ini juga sejalan dengan temuan (Sulastri (2024) yang menemukan bahwa wanita usia <20 tahun lebih berisiko mengalami keputihan patologis

### 2. Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian Keputihan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pekerjaan dengan keputihan ( $p=0,005$ ). Responden yang bekerja di luar rumah cenderung lebih berisiko karena tingkat stres, pola aktivitas yang padat, dan keterbatasan waktu dalam menjaga kebersihan diri. Penelitian (Nurhasanah, Nyna Puspita 2023) juga menemukan bahwa stres akibat pekerjaan dapat meningkatkan produksi hormon kortisol yang memengaruhi keseimbangan hormon reproduksi, sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya keputihan patologis. Sebaliknya, penelitian Utami dkk. menunjukkan bahwa ibu rumah tangga pun tetap berisiko jika personal hygiene tidak diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pekerjaan memengaruhi secara tidak langsung melalui gaya hidup dan kebiasaan.

### 3. Hubungan Jenis Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Keputihan

Jenis kontrasepsi yang digunakan berhubungan dengan kejadian keputihan ( $p=0,005$ ). Penggunaan kontrasepsi hormonal, terutama suntik dan implan yang mengandung progesteron dosis tinggi, dapat mengubah flora normal vagina serta meningkatkan kelembaban yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme patogen. Penelitian (Triyanti 2022) memperkuat temuan ini, bahwa penggunaan kontrasepsi suntik secara signifikan meningkatkan kejadian keputihan pada akseptor KB. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Nasution et al. 2023) dan (Riyanti, Lubis, & Haryanti 2024) yang menunjukkan adanya perubahan siklus menstruasi dan peningkatan risiko keputihan pada pengguna pil maupun suntik. Sementara itu, penggunaan pil kombinasi cenderung menimbulkan efek samping lebih ringan karena dosis hormon lebih seimbang.

#### 4. Hubungan pH Vagina dengan Kejadian Keputihan

Faktor pH vagina memiliki hubungan paling signifikan terhadap kejadian keputihan ( $p=0,000$ ). pH vagina normal berkisar antara 3,5–4,5 yang memungkinkan *Lactobacillus* tumbuh dan menghambat bakteri patogen. Ketidakseimbangan pH, misalnya akibat penggunaan cairan pembersih vagina berlebihan atau efek hormonal dari kontrasepsi, dapat memicu pertumbuhan *Candida albicans* dan bakteri lain yang menyebabkan keputihan patologis (Wardani dan Sundayani 2021; Sukmawati, Anisa, dan Handayani 2024). Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi mengenai menjaga keseimbangan pH vagina sebagai strategi pencegahan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pekerjaan, jenis kontrasepsi hormonal, dan pH vagina dengan kejadian keputihan pada pengguna kontrasepsi hormonal di Puskesmas Tapa, Kabupaten Bone Bolango. Faktor pH vagina merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan keputihan, diikuti oleh faktor jenis kontrasepsi, pekerjaan, dan umur. Temuan ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap faktor biologis dan perilaku dalam upaya pencegahan keputihan pada akseptor kontrasepsi hormonal.

#### B. Saran

Peningkatan edukasi dan konseling kepada pengguna kontrasepsi hormonal mengenai pentingnya menjaga personal hygiene, pemilihan kontrasepsi yang tepat, serta cara menjaga keseimbangan pH vagina untuk mencegah keputihan sangat diperlukan. Cakupan sampel lebih luas yang ditambahkan dengan variabel lain seperti personal hygiene, status gizi, dan lama penggunaan kontrasepsi dapat menjadi salah satu alternatif untuk melihat hubungan yang lebih kompleks.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., N. Wulandari, Y. Andriani, and F. Wartisa. 2022. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri." *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* 5 (2): 8–14.
- Eduwan, Julasmi. 2022. "Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri Kota Bengkulu" 5 (1): 71–77.
- Fadhil, Aulia, Andani Eka, Bobby Indra, Roslaili Rasyid, Cimi Ilmiawati, and P. A. 2024. "Identifikasi Bakteri Aerob dengan qPCR dan Uji Sensitivitas." 46 (10): 1562–78.
- Hanifah, Hedy Herdiana, Irma Jayatin. 2023. "Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Kelas XII Di SMA Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023." *Hubungan Personal Hygiene, Aktivitas Fisik Dan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Keputihan* 2 (10): 4318–31.
- Haura, S., & Nur, A. (2024). Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Implan Dengan Kejadian Keputihan. *Innovstive: Journal of Social Science Research Volume*, 4(2), 5443–5453.
- Mustofa, Zamzam, Nafiah Nafiah, dan Dyna Prasetya Septianingrum. 2020. "Hukum Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Prespektif Agama Islam." *MA 'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (02): 85–103. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i02.2625>.

- Nana Aldriana, Rahmi Fitria, Eka Yuli Handayani. 2023. "Mengatasi Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMAN 2 Rambah Hilir" 12: 15–22.
- Nasution, I. W. A., M. Muthia, and Meinarisa. 2023. "Hubungan Penggunaan KB Suntik terhadap Siklus Menstruasi dan Peningkatan Berat Badan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi." *HIJP (Health Information Journal Penelitian)* 15 (1): 10–27.
- Nopiyanah, Elfira Sri Futriani. 2023. "Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perawatan Keputihan (Flour Albus) Di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakrata" 3: 3083–97.
- Nurhajjah, Yesica Geovany. 2024. "Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik dengan Kejadian Keputihan pada Kontrasepsi KB." *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kebidanan Nusantara (JIKKN)* 1 (4): 213–18. <https://doi.org/https://teewanjournal.com/index.php/jikkn/index>.
- Nurhasanah, Nyna Puspita, Nina Hidayatunnikmah. 2023. "Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Flour Albus Patologis Di Wilayah Kerja Puskesmas Klampis," 2715–24.
- Riyanti, E., S. Lubis, and R. Haryanti. 2024. "Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Pil Oral Kombinasi (POK) dengan Kejadian Obesitas dan Keputihan di Wilayah Puskesmas Simpang IV Sipin Kota Jambi Tahun 2022." 24 (3): 2067–70.
- Salamah, Umi, Djati Wulan Kusumo, dan Desi Nurlaela Mulyana. 2020. "Faktor perilaku meningkatkan resiko keputihan." *Jurnal Kebidanan* 9 (1): 7. <https://doi.org/10.26714/jk.9.1.2020.7-14>.
- Sukmawati, Oktii, Diah Nur Anisa, dan Dwi Sri Handayani. 2024. "Faktor-faktor penyebab terjadinya leukhorea ( keputihan ) pada remaja putri usia 13-19 tahun : Literature review Factors that cause leukhorea ( vaginal discharge ) in adolescent girls aged 13- 19 years: Literature review" 2 (September): 659–68.
- Sulastri, W. 2024. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur di Kampung Kenawat Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 5 (3): 9852–58.
- Triyanti, Dempri. 2022. "Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Jenis Suntik Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor Kb Di Pmb Choirul Mala Palembang." *Jidan (Jurnal Ilmiah Kebidanan)* 2 (2): 53–58. <https://doi.org/10.51771/jidan.v2i2.370>.
- Wardani, Kurnia, dan Lina Sundayani. 2021. "Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Keputihan pada Wanita Usia Subur Pekerja Batu Apung." *Midwifery Student Journal (MS Jou)* 1 (2): 212–20.
- Widyastuti, Ni Ketut, Engelina Nabuasa, dan Enjelita M Ndoen. 2021. "Media Kesehatan Masyarakat Media Kesehatan Masyarakat" 3 (2): 108–18.